

Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita

¹Riske Vionita Andini, ²Mamlukah, ¹Mala Tri Marlina

¹Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

²Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Andini, R.V. Mamlukah, Marlina, M.T. (2025). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Journal of Midwifery Care*, 5(2), 46–51.

<https://doi.org/10.34305/jmc.v5i02.1720>

History

Received: 30 April 2025

Accepted: 15 Juni 2025

Published: 26 Juni 2025

Corresponding Author

Riske Vionita Andini, Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Bhakti Husada Indonesia;

riskevionita64@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: *Stunting* adalah gangguan tumbuh kembang anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis. Pada tahun 2024 kejadian *stunting* di Kabupaten Majalengka sebanyak 2.932 balita, kejadian *stunting* di wilayah Kecamatan Bantarujeg sebanyak 136 balita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Bantarujeg 2024.

Metode: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Populasi adalah ibu yang memiliki balita *stunting* di wilayah Kecamatan Bantarujeg 2024 berjumlah 136 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling. Instrumen penelitian lembar checklist. Analisis data yaitu univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

Hasil: Hasil menunjukkan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan yaitu usia ibu (*p value* = 0,001), pendidikan ibu (*p value* = 0,005), status pekerjaan ibu (*p value* = 0,026), akses ke fasilitas pelayanan kesehatan (*p value* = 0,009).

Kesimpulan: Usia, pendidikan, status pekerjaan ibu, dan akses ke fasilitas pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bantarujeg 2024.

Kata Kunci : Akses, Pekerjaan, Pendidikan, *Stunting*, Usia

ABSTRACT

Background: *Stunting* is a growth and development disorder in children caused by chronic malnutrition. In 2024, the incidence of *stunting* in Majalengka Regency was 2,932 toddlers, the incidence of *stunting* in Bantarujeg District was 136 toddlers. This study aims to analyze the risk factors associated with the incidence of *stunting* in the Bantarujeg Health Center Work Area in 2024.

Method: This type of research is quantitative with observational analytic with cross sectional design. The population is mothers who have stunted toddlers in Bantarujeg District 2024 totaling 136 people. The sampling technique was done by total sampling. The research instrument was a checklist sheet. Data analysis was univariate and bivariate with the chi square test.

Result: The results show that factors related to *stunting* in infants aged 6-59 months are maternal age (*p value* = 0.001), maternal education (*p value* = 0.005), maternal employment status (*p value* = 0.026), access to health service facilities (*p value* = 0.009).

Conclusion: Age, education, maternal employment status, and access to health service facilities are associated with the incidence of *stunting* in toddlers in the Bantarujeg Health Center work area in 2024

Keyword : Access, Employment, Education, *Stunting*, Age

Pendahuluan

Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 mengenai percepatan pengurangan masalah stunting menyatakan bahwa stunting merupakan sebuah gangguan dalam perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang dan infeksi yang terjadi secara berulang. Ciri-ciri dari kondisi ini adalah tinggi badan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh kementerian kesehatan. Stunting juga dikenal sebagai malnutrisi kronis, yang terjadi saat seorang anak mengalami penurunan pertumbuhan dan tidak mencapai tinggi yang sesuai dengan umur mereka. Tantangan ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kemampuan kognitif, proses belajar, serta produktivitas di kemudian hari (Lestari, 2023).

Beberapa masalah terkait kekurangan gizi pada anak-anak usia dini dapat dikenali menggunakan beberapa tanda. Tanda-tanda tersebut meliputi berat badan yang berada di bawah normal atau *underweight* saat dibandingkan dengan usia (BB/U), ukuran tinggi badan yang tidak memadai atau stunting berkaitan dengan tinggi badan (TB/U), dan kondisi kurus atau *wasting* yang dianalisis lewat perbandingan berat badan dengan tinggi badan (BB/TB). Dalam hal ini, berat badan yang rendah dan kondisi kurus mengindikasikan adanya masalah kekurangan gizi yang bersifat sementara, sementara tinggi badan yang pendek menggambarkan isu kekurangan gizi yang bersifat lebih permanen (Soviyati et al., 2021).

Penanganan yang cepat dan komprehensif sangat penting, mengingat stunting adalah masalah yang bersifat kronis. Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu area utama yang diprioritaskan untuk mempercepat penurunan angka kejadian stunting (Nento & Aries, 2024). Berdasarkan studi yang telah dilakukan sebelumnya, ada hubungan antara umur ibu, latar belakang pendidikan ibu, jenis pekerjaan ibu, serta kemampuan akses ke layanan kesehatan

dengan terjadinya stunting (Pusmaika et al., 2022).

Pada tahun 2022 Kabupaten Majalengka berada di antara sepuluh kota dan kabupaten dengan status gizi tertinggi di Jawa Barat, dengan prevalensi mencapai 24,3% yang artinya terdapat kenaikan sebanyak 1,3% dari tahun sebelumnya (Maula Hidayat et al., 2024). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Bantarujeg memiliki tingkat kejadian stunting yang tinggi. Data rekapitulasi Puskesmas Bantarujeg jumlah balita stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg pada tahun 2023 sebanyak 144 balita dan pada tahun 2024 sebanyak 136 balita.

Berdasarkan hal tersebut, sangat krusial untuk memahami faktor yang menjadi risiko terkait dengan fenomena stunting pada anak-anak berusia 6 hingga 59 bulan di area tanggung jawab UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat ditetapkan langkah-langkah prioritas untuk pencegahan, perawatan, dan intervensi kesehatan yang lebih lanjut, sebagai usaha untuk mencegah kemunculan masalah kesehatan yang berkaitan dengan stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik. Rancangan penelitian menggunakan metode *cross sectional*. Populasi yang terlibat dalam kajian ini mencakup seluruh ibu yang memiliki anak balita stunting di daerah Kecamatan Bantarujeg selama periode Agustus 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dan pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder. Analisis dilakukan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan metode uji chi-

square. Sebelum penelitian dilaksanakan, persetujuan etik telah diterima dari komite etik penelitian Universitas Bhakti Husada

Indonesia dengan nomor etik 14/EP/UBHI/IX/2024.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik orang tua di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024

	Variabel	Frekuensi	%
1. Usia Ibu			
	Tidak Berisiko	85	62,5
	Berisiko	51	37,5
	Total	136	100
2. Pendidikan Ibu			
	Rendah	96	70,6
	Tinggi	40	29,4
	Total	136	100
3. Status Pekerjaan Ibu			
	Tidak Bekerja	127	93,4
	Bekerja	9	6,6
	Total	136	100,0
4. Akses Fasilitas Pelayanan Kesehatan			
	Dekat	25	18,4
	Jauh	111	81,6
	Total	136	100
5. Stunting			
	Pendek	86	63,2
	Sangat Pendek	50	36,8
	Total	136	100

Sumber : Data Penelitian, 2024

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan dari 136 responden yang diteliti sebagian besar responden berusia rentang 20-35 tahun atau tidak berisiko yaitu sebanyak 85 orang (62,5%), sebagian besar responden berpendidikan rendah yaitu sebanyak 96 orang (70,6%), hampir

seluruhnya responden tidak bekerja yaitu sebanyak 127 orang (93,4%), hampir seluruhnya responden akses ke fasilitas pelayanan kesehatannya jauh yaitu sebanyak 111 orang (81,6%), sebagian besar balita *stunting* dengan kategori pendek yaitu sebanyak 86 balita (63,2%).

Tabel 2. Hubungan usia ibu, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, akses fasilitas pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024

Variabel	Kategori Stunting (n,%)		Koefisien Korelasi (r)	P value	Keterangan
	Pendek	Sangat Pendek			
Usia Ibu					
Tidak Berisiko	64 (75,3)	21 (24,7)	0,307	0,001	Ada Hubungan
Berisiko	22 (43,1)	29 (56,9)			
Pendidikan Ibu					Ada Hubungan

Rendah	53 (55,2)	43 (44,8)	0,250	0,005	
Tinggi	33 (82,5)	7 (17,5)			
Status Pekerjaan Ibu					
Tidak Bekerja	77 (60,6)	50 (39,4)	0,199	0,026	Ada Hubungan
Bekerja	9 (100)	0 (0)			
Akses ke fasilitas pelayanan kesehatan					
Dekat	22 (88)	3 (12)	0,237	0,009	Ada Hubungan
Jauh	64 (57,7)	47 (42,3)			

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 85 responden yang usianya tidak berisiko hampir seluruhnya memiliki balita *stunting* dengan kategori pendek yaitu sebanyak 64 orang (75,3%), sedangkan dari 51 responden yang usianya berisiko sebagian besar memiliki balita *stunting* dengan kategori sangat pendek yaitu sebanyak 29 orang (56,9%).

Dari 96 responden yang berpendidikan rendah sebagian besar memiliki balita *stunting* dengan kategori pendek yaitu sebanyak 53 orang (55,2%), sedangkan dari 40 responden yang berpendidikan tinggi hampir seluruhnya memiliki balita *stunting* dengan kategori pendek yaitu sebanyak 33 orang (82,5%).

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar berusia rentang 20-35 tahun (62,5%), hal ini menunjukkan sebagian besar usia ibu berada pada usia reproduksi sehat atau usia tidak berisiko. Sebagian besar responden berpendidikan rendah (70,6%), kondisi ini menggambarkan tingkat kemampuan responden dalam menerima informasi dan kehidupan sosial di masyarakat. Pendidikan yang ditempuh oleh sebagian besar responden diantaranya adalah SD dan SMP/Sederajat. Hampir seluruhnya responden bekerja (93,4%). Pola asuh menjadi salah satu elemen yang

Dari 127 responden yang tidak bekerja sebagian besar memiliki balita *stunting* dengan kategori pendek yaitu sebanyak 77 orang (60,6%), sedangkan dari 9 responden yang bekerja seluruhnya memiliki balita *stunting* dengan kategori pendek yaitu 9 orang (100%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 responden dengan akses ke fasilitas pelayanan kesehatan yang dekat hampir seluruhnya memiliki balita *stunting* dengan kategori pendek yaitu 22 orang (88%), sedangkan dari 111 responden dengan akses ke fasilitas pelayanan kesehatan yang jauh sebagian besar memiliki balita *stunting* dengan kategori pendek yaitu sebanyak 64 orang (57,7%).

berperan penting dalam kemajuan dan perkembangan anak. Ketidakcocokan dalam cara mendidik yang diterapkan oleh ibu akan berdampak besar pada pertumbuhan anaknya. Di samping itu, faktor lain yang mendukung adalah minimnya pengetahuan seorang ibu mengenai penyajian makanan bergizi untuk anak-anak di usia dini. (Nurwahyuni et al., 2023). Hampir seluruhnya akses ke fasilitas kesehatannya jauh (81,6%). Akses fasilitas kesehatan dan kemudahan mencapai tempat tersebut berpengaruh terhadap pemanfaatan layanan kesehatan, sehingga anak-anak yang tinggal di lokasi jauh dari fasilitas kesehatan

cenderung lebih sedikit menggunakan layanan kesehatan (Manalor et al., 2022). Sebagian besar responden yang diteliti memiliki balita stunting dengan kategori pendek yaitu sebanyak 86 orang (63,2%).

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square didapatkan p value = 0,001 artinya terdapat hubungan signifikan antara usia ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024. Usia seorang ibu dapat mempengaruhi fisik dan mental yang berdampak pada pertumbuhan janin selama periode 1000 hari pertama kelahiran (Wardani, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang mengatakan perkembangan fisik pada ibu yang masih remaja terus berjalan, sehingga terjadi persaingan dalam mendapatkan nutrisi antara ibu dan bayi yang dikandung. Akibatnya ibu menghadapi kemungkinan mengandung janin yang mengalami Pertumbuhan Dalam Rahim Terhambat (IUGR), serta berisiko melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan tinggi yang kurang. Jika tidak terjadi peningkatan tinggi badan dalam dua tahun pertama kehidupan, anak itu akan berkembang menjadi pendek. Di samping itu, ibu yang masih muda sering kali tidak memiliki kedewasaan dalam berpikir, sehingga cara mereka memberikan nutrisi kepada anak tidak seefektif ibu yang lebih tua. Penelitian ini diperkuat dengan hasil dari perhitungan uji chi square nilai p value = 0,015 artinya usia ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (Nuridah, 2024). Berbeda dengan penelitian Sugianti et al., (2023), yang mengatakan bahwa keadaan mental yang cukup berkembang dan kemudahan dalam mengakses kunjungan antenatal di wilayah perkotaan mungkin menjelaskan mengapa tidak terdeteksi adanya hubungan antara kejadian stunting. Hasil analisis data menunjukkan p value = 0,104 yang artinya tidak terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square didapatkan p value = 0,005 artinya terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024. Tingkat pendidikan seorang ibu berdampak pada kejadian stunting yang berkaitan dengan cara dia membuat keputusan tentang pemberian makanan bergizi dan perawatan anaknya. Ibu yang tidak memiliki pendidikan atau memiliki pendidikan rendah mungkin kurang memperhatikan faktor gizi dan komposisi makanan saat merawat bayinya. (Sari & Harianis, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lemaking et al.,(2022), yang mengatakan Pendidikan orang tua adalah salah satu faktor dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, sebab dengan pendidikan yang berkualitas, orang tua bisa menyerap berbagai informasi dari lingkungan mengenai metode pengasuhan yang efektif dan cara merawat anak. Hal ini diperkuat dengan hasil uji chi square yang menunjukkan p value = 0,040 artinya ada hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, mengatakan faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah kekurangan gizi pada anak-anak di bawah usia 5 tahun antara lain termasuk ancaman pangan, kondisi lingkungan yang tidak mendukung kesehatan, serta minimnya akses terhadap layanan kesehatan. Dengan demikian, saran yang diajukan adalah melakukan investasi dalam sektor pertanian dan pengembangan infrastruktur di daerah pedesaan, serta memberdayakan perempuan yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas gizi anak-anak. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai p value = 0,13 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita (Julianti & Elni, 2021).

Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square didapatkan p value = 0,044 artinya terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada

balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024. Ibu yang tidak memiliki pekerjaan memiliki lebih banyak waktu untuk mengurus anak, tetapi jika metode pengasuhan yang digunakan tidak memadai, seperti kurangnya perhatian terhadap pola makan, maka masalah kesehatan yang berhubungan dengan gizi dapat muncul (S. Mentari & Hermansyah, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2023), yang mengatakan pekerjaan seorang ibu tidak hanya menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting, tetapi perannya harus didukung oleh pemahaman dan pendidikan tentang gizi yang penting untuk memenuhi kebutuhan optimal anak usia dini. Tingkat pekerjaan ibu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi makanan yang berdampak pada status gizi anak tersebut. Ibu yang bekerja tidak selalu mengabaikan pola makan anggota keluarga karena kesibukan, dan ibu yang tidak bekerja pun tidak selalu memastikan pola makan anggota keluarga terjaga dengan baik. Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik SPSS dengan menggunakan uji chi square bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di UPTD Puskesmas Landono dengan P value $0,000 < 0,05$. Berbeda dengan penelitian Djogo (2021), yang mengatakan bahwa ibu yang tidak memiliki pekerjaan bukanlah faktor yang meningkatkan risiko stunting pada anak. Dalam studi ini, tidak diteliti apakah pendapatan keluarga digunakan untuk memberikan asupan gizi yang memadai bagi balita. Hasil analisis statistik dengan uji chi square didapatkan nilai p value = 0,159 yang artinya tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square didapatkan p value = 0,009 artinya terdapat hubungan antara akses ke fasilitas pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024. Jarak yang jauh, terutama di lokasi

dengan sedikit fasilitas transportasi umum yang baik atau yang memiliki keadaan geografis sulit seperti perbukitan dan pegunungan, jadi hambatan signifikan bagi masyarakat, terutama bagi individu yang tidak memiliki mobil pribadi (Regina et al., 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari & Harianis (2022) yang mengatakan dari hasil analisis didapatkan p value $< 0,001$ artinya jarak fasilitas pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Akses masyarakat ke fasilitas layanan kesehatan dan kemudahan dalam mencapainya berdampak pada penggunaan layanan kesehatan. Oleh karena itu, anak-anak yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan cenderung menggunakan layanan kesehatan dengan tingkat yang lebih rendah. Rendahnya penggunaan fasilitas kesehatan dapat mempengaruhi status kesehatan komunitas (Sari & Harianis, 2022). Berbeda dengan penelitian T. S. Mentari (2020), yang mengatakan Akses ke layanan kesehatan menjadi lebih mudah karena sebagian besar responden telah memiliki sarana transportasi untuk mendapatkan akses ke layanan kesehatan. Jadi, mereka tidak mengalami tantangan dalam menjangkau lokasi pelayanan kesehatan meskipun jarak yang harus dilalui cukup jauh, yaitu lebih dari 2 km. Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai p value = 0,164 yang artinya tidak terdapat hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia ibu, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan akses ke fasilitas pelayanan kesehatan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024.

Saran

Diperlukan pemantauan tumbuh kembang anak terutama terhadap balita dengan berat badan atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya dan balita yang

berisiko mengalami penyakit infeksi melalui skrining tumbuh kembang balita dan pemeriksaan kesehatan calon orang tua dengan cara skrining gizi dan skrining pranikah. Diperlukan juga peningkatan dalam menetapkan kebijakan pada proses pencegahan dan penanganan kasus *stunting* pada balita.

Daftar Pustaka

- DJOGO, H. M. A. (2021). Hubungan pekerjaan ibu dan praktik asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 89–97. <https://doi.org/10.35913/jk.v8i2.200>
- Julianti, E., & Elni, E. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 12(2), 27–32. <https://doi.org/10.36308/jik.v12i2.313>
- Lemaking, V. B., Manimalai, M., & Djogo, H. M. A. (2022). Hubungan pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Ilmu Gizi Indonesia*, 5(2), 123. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i2.254>
- Lestari, T. R. . (2023). Stunting di Indonesia: akar masalah dan solusinya. *info singkat: kajian singkat terhadap isu aktual dan strategis*, XV(14), 21–25. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info_Singkat-XV-14-II-P3DI-Juli-2023-196.pdf
- Manalor, L. L., Diaz, M. F., & Peni, J. A. (2022). Promosi Gizi bayi balita bagi orang tua anak penderita stunting di Puskesmas Alak Kota Kupang Tahun 2022. *Jurnal Health Sains*, 3(12), 1785–1793. <https://doi.org/10.46799/jhs.v3i12.703>
- Maula Hidayat, F., Kusriani, & Ainul Yaqin. (2024). Penerapan algoritma naïve bayes untuk klasifikasi status gizi stunting pada balita. *DIELEKTRIKA*, 11(2), 107–118. <https://doi.org/10.29303/dielektrika.v11i2.384>
- Mentari, S., & Hermansyah, A. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status stunting anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30602/pnj.v1i1.275>
- Mentari, T. S. (2020). Pola asuh balita stunting usia 24-59 bulan. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), 610–620. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia/v4i4/34767>
- Nento, P. R., & Aries, M. (2024). Gambaran Prevalensi stunting di lokus dan non-lokus stunting di Kota Bogor Tahun 2021-2023. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 3(1), 13–20. <https://doi.org/10.25182/jigd.2024.3.1.13-20>
- Nuridah, H. (2024). Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Kota Kendari. *Jurnal Gizi Ilmiah*, 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.46233/jgi.v11i2.1226>
- Nurwahyuni, N., Nurlinda, A., Asrina, A., & Yusriani, Y. (2023). Socioeconomic level of mrs. baduta stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 331–338. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1080>
- Pusmaika, R., Novfrida, Y., Simatupang, E. J., Djami, M. E. ., & Sumiyati, I. (2022). Hubungan usia ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Tangerang. *Indonesian Health Issue*, 1(1), 49–56. <https://doi.org/10.47134/inhis.v1i1.11>
- Rahmawati, D. A., Zakiah, V., & Mutmaina, R. (2023). Hubungan pendidikan dan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita 24 – 60 bulan di UPTD Puskesmas Landono. *Jurnal Ners*, 7(2), 1294–1297. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.17280>
- Regina, D., Mohamad, I., & Fahmi, A. (2024).

- Pola sebaran stunting di Kabupaten Jombang Tahun 2023 Menggunakan Analisis Geospasial.* 34–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14560886> E-ISSN
- Sari, N. I., & Harianis, S. (2022). Analisis Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(2), 57–64. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i2.750>
- Soviyati, E., Utari, T. S. G., & Marselina, S. (2021). Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan. *Journal of Midwifery Care*, 1(02), 138–148. <https://doi.org/10.34305/jmc.v1i02.299>
- Sugianti, E., Buanasita, A., Hidayanti, H., & Putri, B. D. (2023). Analisis faktor ibu terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di perkotaan. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 8(1), 30. <https://doi.org/10.30867/action.v8i1.616>
- Wardani, D. K. (2022). Pengaruh faktor maternal ibu terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja upt puskesmas sapaah kabupaten pamekasan. *Media Gizi Kemas*, 11(2), 386–393. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i2.2022.386-393>